

BAB 5

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1. Uji Asumsi

Peneliti melakukan uji asumsi pada normalitas dan linieritas pada data penelitian sebelum melakukan uji hipotesis. Uji asumsi normalitas dilakukan untuk melihat apakah persebaran nomor *item* normal atau tidak, sedangkan uji linier untuk melihat apakah variabel bebas dan variabel terikat memiliki hubungan yang linier secara signifikan atau tidak. Uji asumsi normalitas dan uji linieritas diolah menggunakan program komputer *Statistical Packages for Social Sciences (SPSS) Release 25.0*.

5.1.1. Uji Normalitas

5.1.1.1. Nomofobia pada remaja akhir

Uji normalitas yang dilakukan terhadap variabel nomofobia pada remaja akhir menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* yang memberikan hasil K-S Z sebesar 0,080 dengan p sebesar 0,200 ($p > 0,05$). Melalui hasil pengujian asumsi yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa distribusi penyebaran normal. (Lihat lampiran D-1).

5.1.1.2. Ekstraversi

Uji normalitas variabel *Eysenck Personality Inventory (EPI)* dilakukan menggunakan *Kolmogorov-Smirnov* yang menghasilkan hasil K-S Z sebesar 0,096 dengan p sebesar 0,074 ($p > 0,05$). Dapat diartikan dari hasil uji asumsi tersebut, distribusi penyebaran normal. (Lihat lampiran D-1).

5.1.2. Uji Linieritas

Uji Linieritas yang telah dilakukan pada variabel ekstraversi dengan nomofobia pada remaja akhir menunjukkan hasil F_{in} adalah 20.860 dengan $p = 0,000$ ($p < 0,01$) yang memberi arti bahwa ekstraversi memiliki hubungan yang linier dengan nomofobia pada remaja akhir. (Lihat lampiran D-2)

5.2. Hasil Analisis Data

Setelah melakukan uji asumsi pada data penelitian ini, maka tahap selanjutnya adalah melakukan uji hipotesis. Uji hipotesis dilakukan dengan bantuan program komputer *Statistical Packages for Social Sciences (SPSS) Release 25.0.* dengan menggunakan teknik analisis *Correlation Product Moment* oleh Karl Pearson. Hasil koefisien korelasi antara ekstraversi dengan nomofobia pada remaja akhir yang didapatkan adalah $r_{xy} = 0,483$ dengan taraf signifikansi $0,000$ ($p < 0,001$). Uji hipotesis dapat dilihat pada lampiran E. Hal ini membuktikan adanya hubungan positif dan sangat signifikan antara ekstraversi dengan nomofobia remaja akhir. Berdasarkan hasil yang didapatkan, dapat dikatakan hipotesis peneliti diterima.

5.3. Pembahasan

Kepribadian ekstraver atau ekstraversi sudah dikaitkan dan menjadi salah satu faktor yang memengaruhi perilaku nomofobia pada remaja akhir. Bianchi dan Phillips (2005) menyatakan bahwa ekstraversi merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi seorang individu terkena nomofobia. Seorang yang ekstraver memiliki aspek sosial yang tinggi, sehingga cenderung akan mencari aktivitas atau jaringan pertemanan melalui sosial media. Kecenderungan inilah yang mendorong individu dengan kepribadian ekstraver atau ekstraversi lebih rentan terkena nomofobia.

Untuk menguji hipotesis ini, dilakukan pengolahan data penelitian menggunakan *Statistical Packages for Social Sciences (SPSS) Release 25.0*. dengan teknik *Correlation Product Moment* oleh Karl Pearson, menghasilkan nilai koefisien korelasi positif ($r_{xy} = 0,483$) dengan taraf signifikansi 0,000 ($p < 0,001$). Hasil positif dari uji korelasi data mengindikasikan terdapat hubungan positif yang cukup signifikan antara ekstraversi dan nomofobia pada remaja akhir. Dapat diartikan pula bahwa semakin tinggi ekstraversi atau kepribadian ekstraver seseorang maka akan semakin tinggi pula tingkat perilaku nomofobia yang dimiliki seseorang, begitu pula sebaliknya. Hasil ini dapat memverifikasi hipotesis peneliti pada awal penelitian, bahwa kedua variabel ini memiliki hubungan positif dan hipotesis diterima.

SecurEnvoy (2012) menyatakan bahwa golongan yang paling mudah terkena nomofobia adalah golongan muda. Hal itu dikarenakan golongan muda sudah mengenal teknologi sejak dini. Remaja akhir merupakan kelompok usia yang tumbuh dan berkembang ketika teknologi informasi dan komunikasi sudah berkembang. Remaja akhir dengan *range* umur enam belas tahun hingga delapan belas tahun merupakan periode penting karena merupakan tahap mereka bertransisi menjadi dewasa (Hurlock, 1990). Oleh sebab itu, peneliti mengambil subjek anak SMA kelas dua belas yang memiliki *range* usia antar tujuh belas hingga delapan belas tahun.

Penelitian mengenai hubungan antara ekstraversi dengan nomofobia pada remaja akhir ini mendapatkan hasil koefisien korelasi yaitu 0,483 dengan taraf signifikansi 0,000 ($p < 0,001$). Untuk perolehan nilai determinasi penelitian menggunakan rumus $K_d = r^2 \times 100\%$. Setelah menggunakan rumus, didapatkan nilai koefisien determinasi penelitian sebesar 23,33%. Hal ini dapat diartikan

bahwa ekstrasversi memberikan sumbangan efektif (*effective contribution*) sebesar 23.33% terhadap perilaku nomofobia pada remaja akhir.

Nilai koefisien determinasi memiliki *range* skor dari nol hingga satu, dengan kata lain semakin tinggi skor (mendekati nilai satu) maka semakin besar pengaruh variabel bebas (ekstrasversi) terhadap variabel terikat (nomofobia pada remaja akhir). Dapat dikatakan bahwa tingkat konsistensi variabel terikat (nomofobia pada remaja akhir) sebesar 23.33% mampu diprediksi oleh variabel bebas (ekstrasversi). Hal ini menunjukkan bahwa ada faktor - faktor lain selain ekstrasversi sebesar 76,67% yang dapat memengaruhi nomofobia pada remaja akhir. Faktor lain yang dapat memengaruhi nomofobia pada remaja akhir antara lain adalah: kontrol diri, kesepian, penggunaan telepon genggam, harga diri, stres, dan lain sebagainya. Faktor – faktor lain tersebut tidak dibahas dalam penelitian ini.

Hasil yang telah didapatkan selaras dengan penelitian lain mengenai ekstrasversi dengan nomofobia pada dewasa awal yang telah dilakukan oleh Lestari (2019). Penelitian yang dilakukan oleh Lestari menggunakan subjek dengan rentang usia sembilan belas hingga dua puluh lima tahun yang merupakan kategori dewasa awal. Hasil korelasi yang didapatkan pada penelitian tersebut adalah $r_{xy} = 0,231$ ($p < 0,05$) yang menyatakan bahwa adanya hubungan positif antara ekstrasversi dengan nomofobia.

Data penelitian yang didapatkan dapat disimpulkan dari *mean* koefisien dimensi dari nomofobia pada remaja akhir dari yang tertinggi hingga terendah adalah dimensi kehilangan konektivitas dengan *mean* sebesar 0,588, kemudian dimensi tidak dapat berkomunikasi dengan *mean* sebesar 0,561, diikuti oleh dimensi tidak dapat mengakses informasi dengan *mean* sebesar 0,543, dan yang terakhir adalah dimensi menyerahkan kenyamanan dengan *mean* sebesar 0,388.

Hal ini berbeda dengan hasil penelitian Yildirim (2015) yang menyatakan bahwa dimensi yang mendominasi mahasiswa adalah dimensi tidak dapat berkomunikasi dan tidak dapat mengakses informasi.

Selain melakukan korelasi antara variabel ekstraversi dan nomofobia pada remaja akhir, penelitian ini juga menghitung perolehan skor *mean* atau rata – rata nomofobia pada remaja akhir baik pada laki – laki maupun perempuan. Skor *mean* nomofobia perempuan sebesar 40,872, sedangkan skor *mean* nomofobia laki – laki sebesar 43,051. Hasil dari skor *mean* nomofobia menyatakan bahwa laki – laki lebih mengalami nomofobia dibandingkan perempuan. Perbandingan antara perempuan dan laki – laki juga dilakukan dengan menggunakan program SPSS 25.0. uji *independent t test* (Lampiran F). Nilai Sig. (2 – tailed) yang didapatkan dari tes ini adalah $0,455 > 0,05$, sehingga dapat dikatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara perempuan dengan laki – laki terhadap perilaku nomofobia pada remaja akhir.

Wei dan Lo (2006) mengatakan bahwa pengguna telepon genggam baik perempuan atau laki – laki menggunakan telepon genggam untuk memuaskan keinginan untuk mencari informasi, afeksi, dan mobilitas. Perempuan cenderung menggunakan telepon genggam untuk mengekspresikan afeksi dan mengambil keuntungan dari mobilitas telepon genggam, sedangkan laki – laki menggunakan telepon genggam untuk mencari informasi. Seiring zaman berkembang teknologi komunikasi tanpa kabel mulai berkembang dengan pesat. Menurut Daeng dkk. (2017) Fitur atau fasilitas yang terdapat dalam *smartphone* dapat menjadi sarana untuk bertukar dan mendapatkan informasi. *Smartphone* dapat juga menjadi sarana untuk menyalurkan hobi, seperti: bermain *game*, mendengarkan dan

bermain musik, menjalankan bisnis (bisnis yang berbasis *online*), menyimpan data baik gambar atau video, dan lain sebagainya.

Penelitian yang dilakukan oleh Ben-Yehuda, Greenberg, dan Weinstein (2016) menyatakan tidak ditunjukkan adanya perbedaan frekuensi penggunaan *smartphone* diantara populasi dalam semua situasi eksperimental. Ada kemungkinan bahwa tidak ada perbedaan *gender* diantara mahasiswa - mahasiswa yang menggunakan *smartphone* dikarenakan oleh fakta yang menyatakan mahasiswa merupakan bagian dari generasi muda yang sering menggunakan perangkat untuk kepentingan sosial dan juga untuk berpacaran yang relevan dengan kedua *gender*. Penelitian ini mengungkapkan bahwa semakin zaman berkembang tidak ada perbedaan diantara perempuan dan laki - laki dalam hal penggunaan *smartphone*.

5.4. Keterbatasan Penelitian

Kelemahan pada penelitian ini yang paling utama adalah pada skala *Eysenck Personality Inventory* (EPI) yang walaupun sudah terstandarisasi di Indonesia, bahasa pada skala tersebut tergolong sudah lama dan memiliki beberapa makna yang ambigu. Peneliti seharusnya melakukan sedikit perubahan pada beberapa item yang terlihat membingungkan menjadi bahasa yang lebih mudah dipahami oleh remaja akhir agar tidak terjadi kesalah pahaman pada item tersebut dan mendapatkan jawaban yang lebih akurat.

Kelemahan eksternal dari penelitian ini adalah pengumpulan data hanya dapat dilakukan pada saat jam bimbingan konseling, kemudian guru BK yang akan membantu membagikan skala. Hal ini menghasilkan peneliti tidak dapat melakukan observasi pada saat subjek mengisi kuesioner, sehingga peneliti tidak

dapat memberi penjelasan terhadap kuesioner dan tidak dapat memastikan subjek mengisi kuesioner dengan sesungguhnya.

